

**Analisis Respons Gereja Terhadap Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung
Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana untuk Memperoleh

Gelar Magister Filsafat Keilahian



Disusun Oleh :

Grace Paradise Ana Bonay

50220146

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Grace Paradise Ana Bonay
NIM/NIP/NIDN : 50220146
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Respons Gereja Terhadap Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua**

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 24 Maret 2025

Mengetahui,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
NIDN/NIDK 0525066303

Yang menyatakan,



Grace Paradise Ana Bonay
NIM 50220146

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Analisis Respons Gereja Terhadap Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Grace Paradise Ana Bonay
(NIM: 50220146)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 14 Februari 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS, Ph.D

Dosen Pembimbing II



Pdt. Dr. Josef M. N Hehanussa, M.Th

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
3. Pdt. Dr. Josef M. N Hehanussa, M.Th

Tanda Tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprosdi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Grace Paradise Ana Bonay
NIM : 50220146
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Analisis Respons Gereja Terhadap Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 24 Maret 2025

Yang menandatangani,



20
METERAI
TEMPEL
E0403ALX384892648

Grace Paradise Ana Bonay
NIM 50221046

KATA PENGANTAR

Bergelut dalam bidang Pembinaan Jemaat sejak kuliah Strata Satu hingga menjadi pendeta, serta bertanggung jawab dalam Komisi Pembinaan Jemaat tingkat Klasik di Klasik GKI Bonggo, telah memberikan penulis pengalaman dan kesadaran bahwa pembinaan yang dilakukan gereja, termasuk yang penulis jalankan, masih belum efektif dalam membangun karakter Kristiani jemaat. Hal ini berdampak pada maraknya kekerasan, yang menurut penulis kurang mendapat perhatian dari gereja, padahal menjadi masalah serius di Papua. Kesempatan untuk studi di UKDW dalam bidang teologi praktis menjadi momen bagi penulis untuk menganalisis permasalahan ini. Meskipun masih ada kekurangan dalam penulisan ini, penulis bersyukur kepada Allah di dalam Yesus Kristus atas kemurahan-Nya yang memungkinkan penulis mencapai tahap akhir studi ini. Penulis juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah menjadi alat kasih Tuhan dalam perjalanan akademik ini:

Kepada Pak Paulus (Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D) selaku dosen pembimbing pertama penulis yang dengan sabar membimbing penulis di tengah jadwal beliau yang sangat padat. Juga kepada Pak Otje (Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanusa M. Th) selaku dosen pembimbing kedua, yang selalu selaras dengan pembimbing pertama. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji Pak WS (Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum., Ph.D) yang bukan saja menguji tetapi juga memberikan masukan berharga bagi penulis.

Kepada Pak Handi (Pdt. Handi Hadiwianto, Ph. D) selaku kaprodi Magister Filsafat Keilahian juga selaku dosen teologi praktis yang sangat ramah dan selalu memberikan waktu bagi penulis untuk berkonsultasi mengenai berbagai hal. Juga kepada seluruh dosen fakultas teologi UKDW yang telah membagikan ilmu kepada penulis. Kepada staf administrasi, Bu Tyas, Mbak Martha dan Mbak Niken, ibu penjaga perpustakaan lantai empat pascasarjana yang telah membantu penulis selama berada di UKDW.

Kepada teman-teman M.Fill 2022 yang bersama-sama dengan penulis dalam peziarahan di UKDW, teman-teman bidat Teologi Praktis, pak Siang, Pak Wayan, Rusal, Magda dan Nita (kedua bestie yang sudah menjadi saudara, penolong, yang berjuang bersama sampai akhir, kalian membuat Jogja semakin istimewa buat kk). Teman-teman bidat lainnya, khususnya Ranti yang selalu bergabung dengan kami para wanita teo praktis dan sudah menjadi kakaknya Kharis, Eby teman presentasi pertama dan akhirnya selesai bersama, Eikel dan Ferdy yang selalu membantu. Juga kepada Bapak Pdt. Z.Tan (Dosen S1 penulis, Kapend Eta Ayatanoi, Kapend Yanice (Mama Yoga) yang sesekali berjumpa dengan penulis di UKDW, berbagi cerita dan berdiskusi, juga Kapend Liza Torey yang sejak awal membantu penulis untuk mendaftar.

Kepada GKI TP, khususnya Klasik GKI Bonggo, Pdt. O. Ballan dan Pdt. D, Mofu selaku ketua klasik GKI Bonggo dan BP AS Wilayah II, yang mengizinkan dan mendukung penulis untuk

melanjutkan studi. Kepada BPK dan teman-teman pelayan firman Klasis GKI Bonggo, serta jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi yang selalu menerima penulis. Kepada para sunsugos BACIL 2004 STFT GKI I. S. Kijne, kepada para dosen Kapend Tety Notanubun, Ibu Diana dan Ibu Wospakrik.

Kepada Mama tercinta, Eunike-ku (untuk cinta kasih tak terbatas yang selalu ada buat penulis) dan yang tercinta Alm. Bapa (yang pernah memimpikan penulis melanjutkan studi). Kepada Cimy, Koko, Cimu dan Alm. Pachak. Kepada Oma, Mama Ronsumbre, Aii Lee, Mabebe, Omket, Tanbeth, Kavick, Bp Dave, Bp Ito, Onty Icha, Maeliz, Mavha, Maoliv, Maren, MaRyan, MaJen, Maghe dan semua saudara-saudara penulis, keponakan penulis, Kayo, Iong, Sisi, Giel, Mika, kk Alto, Iend dan Adik-adik, serta seluruh keluarga penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk setiap doa dan kasih bagi penulis.

Kepada para *suport system* penulis, om Andi, Bude, Bu Sri, om Maikel, guru-guru les, para tetangga di Klitren dan Kandara yang semuanya muslim tetapi memiliki kasih yang besar bagi penulis dan anak-anak, yang membantu penulis dalam tugas sebagai Mama, sehingga penulis bisa menjalani studi dengan baik.

Least but not least, penulis mengucapkan terima kasih kepada Suami terkasih, Krisna Ronsumbre yang menyatakan cintanya kepada penulis, membiayai dan mendukung penulis dalam studi, serta membantu mengurus anak-anak. Kepada ketiga anugerah yang Tuhan beri bagi penulis: Syalom, Kharis dan Khen, yang selalu berusaha memahami keadaan penulis dan tak habis-habisnya menyatakan kasih kepada penulis, meskipun kadang Mama mereka ini ada dalam ‘Mama Sihir Mode On’.

Melalui pribadi-pribadi terkasih di atas bahkan yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu, penulis merasakan kemurahan Tuhan seperti lirik lagu “Kau hiasai kehidupanku dengan kemurahanmu” dan bersyukur karena selalu ada *grace for a grace*.

Yogyakarta, 25 Maret 2025

Grace Paradise Ana Bonay

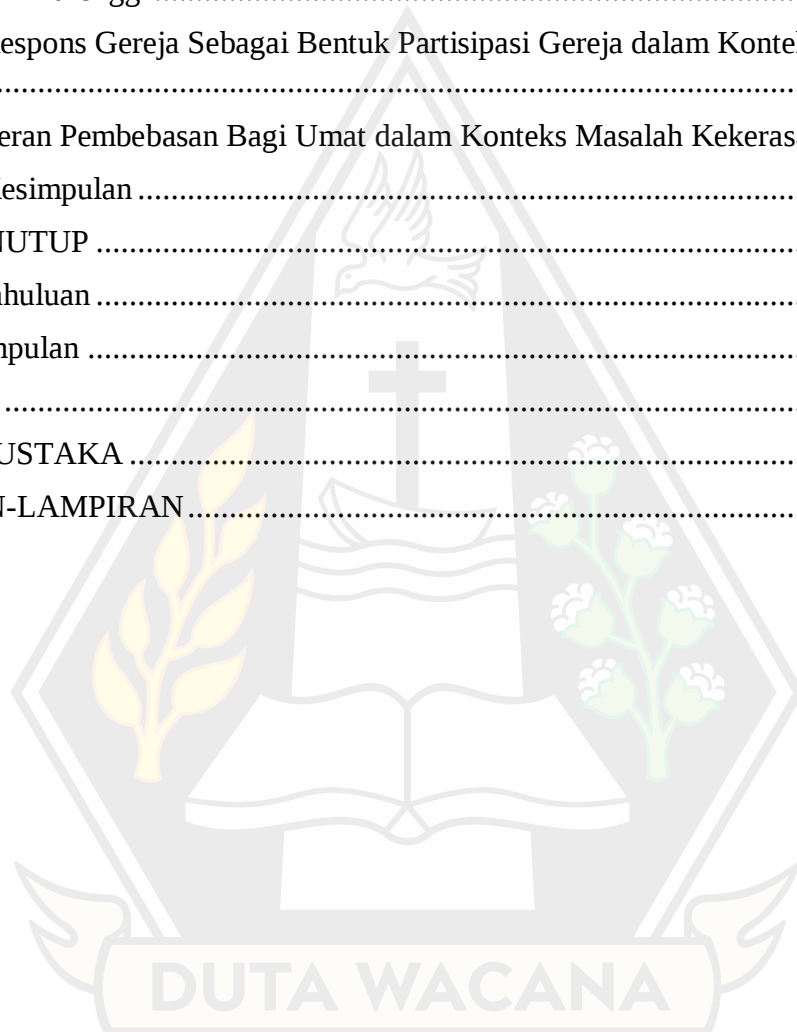
DUTA WACANA

DAFTAR ISI

Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.1.1. Gambaran Umum Kekerasan di Papua	1
1.1.2. Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi, Distrik Bonggo Timur, Kabupaten Sarmi	5
1.1.3. Gereja dan Masalah Kekerasan.....	9
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Kerangka Teori.....	14
1.3.1. Teori Akar Kekerasan	15
1.3.2. Teori Konsepsi Identitas	17
1.3.3. Teori Teologi Pembebasan	22
1.4. Metodologi dan Metode Penelitian.....	24
1.4.1. Jenis Penelitian.....	24
1.4.2. Metodologi Penelitian	24
1.4.3. Teknik Pengumpulan Data	25
1.4.4. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	25
1.4.5. Langkah-langkah Penelitian	25
1.5. Manfaat Penelitian	26
1.6. Sistematika Penulisan	26
BAB II Gambaran Umum Kampung Tarawasih Marenggi dan Gereja Kristen Injil Di Tanah Papua Jemaat Tarawasih Marenggi	28
2.1. Pendahuluan	28
2.2. Gambaran Umum Kampung Tarawasih Marengg	29
2.2.1. Geografis dan Kependudukan.....	29
2.2.2. Pendidikan	30
2.2.3. Perekonomian	32

2.2.4. Sosial Budaya.....	34
2.3. Konflik dan Tindakan Kekerasan Yang Terjadi di Kampung Tarawasih Marenggi.....	35
2.4. Gambaran Umum Jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.....	40
2.4.1. Sejarah Jemaat	41
2.4.2. Struktur Organisasi dan Kegiatan Pelayanan	44
2.5. Respons Jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi Atas Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif Yang Berdampak Pada Persekutuab Jemaat	47
2.6. Kesimpulan	47
BAB III Klasifikasi Akar Kekerasan Dalam Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi Melalui Teori Akar Kekerasan Erich Fromm.....	49
3.1. Pendahuluan	49
3.2. Teori Akar Kekerasan Erich Fromm	49
3.2.1. Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Erich Fromm	49
3.2.2. Latar Belakang Teori Akar Kekerasan	52
3.2.3. Agresi Defensif dan Agresi Destruktif	54
3.3. Hasil Penelitian: Faktor Pendorong Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi.....	64
3.3.1. Pendahuluan.....	64
3.3.2. Ciri-ciri Agresi Defensif dan Agresi Destruktif dalam Peristiwa Tindakan Kekerasan Kolektif di kampung Tarawasih Marenggi	65
3.3.3. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	76
3.4. Analisis Agresi Defensif (Agresi Jinak) dan Agresi Destruktif (Agresi Ganas) di Kampung Tarawasih Marenggi Melalui Teori Akar Kekerasan Erich Fromm	77
3.4.1. Pendahuluan.....	77
3.4.2. Perubahan Sosial Budaya dan masalah Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi	78
3.4.3. Agresi Defensif dan Agresi Destruktif di Kampung Tarawasih Marenggi	82
3.4.4. Kesimpulan	87
BAB IV Tindakan Gereja dalam Merespons Masalah Kekerasan Kolektif di kampung Tarawasih Marenggi, Sebagai Bentuk Praksis Gereja di Tengah Masyarakat.....	90
4.1. Pendahuluan	90
4.2. Kajian Teori Respons Gereja	90
4.2.1. Teori Konsepsi Identitas.....	90
4.2.2. Teori Teologi Pembebasan	104
4.3. Kesimpulan Kajian Teori.....	113
4.4. Hasil Penelitian : Respons GKI Imanuel Tarawasih Marenggi atas Masalah Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi.....	114

4.4.1. Identitas Gereja	114
4.4.2. Tindakan Praksis Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Dalam Merespons Masalah Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi	119
4.4.3. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	125
4.5. Analisis Respons Gereja dalam Tindakan Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi.....	126
4.5.1. Pendahuluan.....	126
4.5.2. Konsepsi Identitas Jemaat dalam Konteks Masalah Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi	127
4.5.3. Respons Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Gereja dalam Konteks Masalah Kekerasan	130
4.5.4. Peran Pembebasan Bagi Umat dalam Konteks Masalah Kekerasan.....	134
4.5.5. Kesimpulan	137
BAB V PENUTUP	138
5.1. Pendahuluan	138
5.2. Kesimpulan	138
5.3. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144



ABSTRAK

Isu kekerasan di Papua bukanlah sebuah isu baru, dan merupakan isu yang seharusnya menjadi perhatian seluruh pihak, baik pemerintah, gereja, para pemangku adat dan masyarakat secara umum. Penelitian ini berangkat dari respons Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI TP) jemaat Imanuel Tarawasih Marenggi, terhadap masalah tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Meskipun gereja telah merespon masalah kekerasan tersebut, namun masalah kekerasan kolektif masih terus meningkat, terutama ketika masyarakat Tarawasih Marenggi mengalami berbagai perubahan setelah pemekaran wilayah dan pembangunan, karena itu penelitian ini menganalisis respons jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi tersebut.

Penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi? (2) Bagaimana GKI Imanuel Tarawasih Marenggi merespons masalah kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teori yang saling melengkapi, yaitu teori akar kekerasan Erich Fromm, teori konsepsi identitas Jan Hendrik, dan teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pihak gereja, tokoh masyarakat dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan kolektif dipicu oleh faktor ekonomi, sosial dan perubahan budaya sebagai akibat dari pemekaran wilayah dan pembangunan, yang mengindikasikan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai macam perubahan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu berefleksi atas situasi kehidupan umat dan membangun persekutuan yang lebih inklusif dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk kekerasan kolektif.

Kata kunci: Kekerasan Kolektif, Gereja, Respons, Konsepsi Identitas, Papua.

ABSTRACT

The issue of violence in Papua is not a new issue and ongoing problem that requires attention from various parties, including the government, the church, traditional leaders, and the wider community. This study focuses on the response of the Evangelical Christian Church in Land of Papua (GKI TP) Imanuel Tarawasih Marengi Congregation to collective acts of violence occurring in Tarawasih Marenggi Village, Sarimi Regency, Papua. Despite the church's efforts to address this issue, collective violence continues to escalate, particularly due to social changes following regional expansion and development. Therefore, this study analyzes the congregation's response to this phenomenon.

This research aims to answer two main questions: (1) What factors underlie the occurrence of collective violence in Tarawasih Marenggi Village? (2) How does GKI Imanuel Tarawasih Marenggi respond to this issue? To answer these questions, the study employs three theoretical frameworks, Erich Fromm's theory of the roots of violence, Jan Hendriks' concept of identity, and Gustavo Gutiérrez's liberation theology.

A qualitative research approach is used, incorporating in-depth interviews with church representative and community leaders, as well as document analysis. The findings indicate that collective violence is driven by economic, social, and cultural changes resulting from regional expansion and development, reflecting the community's unpreparedness to face these transformations. The implications of this study emphasize the need for the church to reflect on the realities of its congregation and to build a more inclusive and empowered fellowship to effectively respond to the challenges of collective violence.

Keywords: Collective violence, Church, Response, Identity Conception, Papua.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Gambaran Umum Kekerasan di Papua

Tindakan kekerasan merupakan sebuah masalah yang sangat krusial, karena mengakibatkan berbagai macam dampak dalam kehidupan. Masalah kekerasan di Papua tentu bukan sebuah masalah yang baru. Selain budaya di beberapa daerah yang akrab dengan tindakan kekerasan seperti perang suku, Papua memiliki sejarah kekerasan akibat konflik-konflik yang masih terus berlangsung sampai dengan saat ini. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan, setidaknya ada empat akar masalah Papua.¹ Pertama, sejarah integrasi Papua ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan identitas politik orang Papua. Kedua, kekerasan politik dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Ketiga, gagalnya pembangunan di Papua dan keempat, inkonsistensi pemerintah dalam implementasi Otonomi Khusus (Otsus) serta marginalisasi orang Papua. Muridan S. Widjojo menyimpulkan bahwa secara historis, penafsiran terhadap sejarah integrasi, status politik dan identitas politik Papua muncul sebagai hasil pertarungan politik kekuasaan pada masa dekolonisasi Papua. Sedangkan masalah kekerasan politik dan kegagalan pembangunan merupakan implikasi dari rezim otoritarianisme Orde Baru. Sedangkan terkait inkonsistensi pemerintah dalam implementasi Otsus lebih merupakan persoalan yang muncul pada masa pasca-Orde Baru. Empat akar masalah tersebut setidaknya menggambarkan betapa kompleksnya masalah-masalah di Papua yang menimbulkan konflik dan tindakan kekerasan yang berkepanjangan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sebelum mempelajari lebih mendalam konflik-konflik lokal di berbagai wilayah dengan konteksnya masing-masing yang unik, secara umum Papua telah memiliki sejarah konflik dan kekerasan yang berdampak langsung maupun tidak langsung di setiap daerah. Hasil survei LIPI ini juga menunjukkan ruang lingkup tindakan kekerasan yang luas, yang mencakup semua dimensi tindakan kekerasan, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, seperti yang diuraikan oleh Johan Galtung dalam teori segitiga kekerasan.

Menurut Johan Galtung, kekerasan bukan saja tentang menyakiti secara fisik yang berakibat pada kematian, tetapi lebih dari itu kekerasan memiliki pemahaman yang sangat

¹ Muridan S. Widjojo, ed., *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future*, Cet. 1. (Jakarta: Kerja sama LIPI, Yayasan Tifa, dan Yayasan Obor Indonesia, 2009), 6–7.

luas. Dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research*, tentang teori segitiga kekerasan, Galtung membagi kekerasan menjadi dua dimensi, kekerasan langsung (yang kelihatan) dan kekerasan tidak langsung (kekerasan yang tidak kelihatan) yaitu kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Sedangkan tipologi kekerasan dibagi menjadi dua, kekerasan personal (dilakukan secara pribadi) dan kekerasan struktural (dilakukan oleh struktur sosial).² Menurut Galtung kekerasan langsung adalah kekerasan yang mengganggu fisik dan jiwa secara langsung. Contohnya, perang, pemukulan, pencederaan fisik, genosida, pemerkosaan, teror, penghinaan dan lain sebagainya, di mana pelaku berhadapan langsung dengan korban.

Sedangkan dua kekerasan tidak langsung, yang pertama kekerasan struktural. Kekerasan struktural adalah tindakan kekerasan yang berasal dari tatanan sosial. Kekerasan struktural dilakukan dengan beberapa cara, yaitu kekerasan pembiaran atau pasif, di mana pihak yang tertindas dibiarkan hancur atau menderita tanpa bantuan logistik dan infrastruktur. Kemudian intervensi atau eksploitasi yang sengaja dilakukan oleh perantara terhadap manusia, lingkungan dan sosial yang berpengaruh secara langsung terhadap manusia lainnya, misalnya penebangan hutan oleh perusahaan atas izin pemerintah yang mengakibatkan kerusakan dan berdampak pada manusia dan lingkungan. Yang berikut kekerasan represif, yaitu kekerasan dalam bentuk perampasan hak-hak fundamental seperti kesetaraan sosial, ekonomi, gender, perlindungan atas hak milik pribadi, hak milik sosial, warga negara dan hak-hak politik. Yang terakhir, kekerasan alienatif atau pengasingan, di mana hak-hak korban yang lebih tinggi, pengasingan pergaulan sosial dan pemusnahan. Misalnya, seseorang yang dikucilkan karena menderita penyakit tertentu yang dianggap 'aib' dalam masyarakat, ketika korban menderita karena perlakuan-perlakuan pengasingan kepada korban, maka disitulah terjadi sebuah tindakan kekerasan secara tidak langsung.³

Kedua, kekerasan kultural atau kekerasan budaya. Yang dimaksud budaya pada bentuk kekerasan ini adalah aspek-aspek budaya (non fisik), ranah simbolik eksistensi manusia (yang ditunjukkan oleh agama, ideologi, bahasa, seni dan ilmu pengetahuan), yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung dan

² Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," *Journal of peace research* 6, no. 3 (1969): 167–191.

³ "Kekerasan Galtung (KONFLIK KD 3.4)," arsip sosiologi 1, diakses 24 November, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=84Dj1jEHPgU&t=6s>.

kekerasan struktural.⁴ Kekerasan ini tidak kelihatan, tetapi terkandung di dalam tatanan sosial atau kehidupan bersama. Kekerasan ini muncul sebagai akibat dari sikap, nilai-nilai, perasaan, pola hidup, etnisitas (kesukuan), kebiasaan, keyakinan dan ideologi yang digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan.

Sedangkan pelaku tindakan kekerasan dibagi menjadi dua, kekerasan personal atau antar individu dan kekerasan kolektif atau lebih dari satu orang, kekerasan yang melibatkan banyak orang. Kekerasan personal ataupun kekerasan kolektif, dapat dilakukan di semua bentuk kekerasan dalam segitiga kekerasan Galtung, karena segitiga kekerasan tersebut saling berkaitan atau mempengaruhi satu sama lain. Kekerasan struktural dapat menyebabkan kekerasan langsung dan kekerasan langsung dapat dilegitimasi oleh kekerasan kultural, dan sebaliknya.

Hasil survei LIPI dan uraian Galtung mengenai kekerasan setidaknya memberikan sedikit gambaran umum tentang konteks masalah di Papua. Namun, meskipun empat masalah pokok tersebut menjadi pemicu konflik di Papua, setiap wilayah di Papua memiliki karakteristik dan konteks masing-masing yang unik, yang menyebabkan munculnya masalah-masalah spesifik di masing-masing daerah tersebut. Kekerasan-kekerasan yang terjadi di setiap wilayah atau daerah (kabupaten) di Papua juga berbeda-beda, ada wilayah yang mengalami tindakan kekerasan langsung (daerah-daerah konflik) dan ada yang tidak. Misalnya kekerasan langsung yang dialami terjadi di beberapa daerah konflik sebagai akibat dari perlawanan atas kekerasan politik, tidak dialami di semua wilayah, namun wilayah lain mengalami kekerasan yang lain, seperti marginalisasi orang asli Papua melalui program transmigrasi dan lain sebagainya.

Selain itu perkembangan zaman dan dinamika global juga menjadi tantangan tersendiri yang memperumit konflik-konflik di Papua, menambah lapisan kompleksitas terhadap isu-isu yang sudah ada. Terlebih ketika kekerasan yang dialami oleh orang asli Papua telah berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Pada akhirnya orang asli Papua tertinggal jauh dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (2006), yang dikutip dalam hasil penelitian LIPI (tahun 2006), jumlah penduduk asli Papua pada tahun 2006 mencapai

⁴ Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 429.

1.460.846 orang, di mana secara ekonomi posisi penduduk asli Papua berada dalam posisi marginal. Pada tahun 2003, kota-kota provinsi dan kabupaten dihuni oleh pendatang (90%) yang mendominasi sebagian besar perekonomian, perdagangan, tenaga kerja, transportasi, kantor-kantor swasta dan bisnis lainnya (kompas 2003). Kondisi tersebut menimbulkan kecemburuan sosial yang tinggi antara penduduk asli dengan pendatang.⁵ Bahkan, yang memprihatinkan adalah ketika kecemburuan sosial tersebut bukan hanya terjadi antara orang asli Papua dengan pendatang, tetapi juga antara orang asli Papua sendiri. Selain perang suku yang menjadi budaya di beberapa daerah atau wilayah di Papua yang masih dilakukan sampai saat ini, seringkali di daerah-daerah pemekaran terjadi konflik-konflik. Situasi politik, ekonomi, dan pembangunan yang tidak merata di Papua telah menyebabkan munculnya prasangka-prasangka negatif di kalangan orang asli Papua. Prasangka ini tidak hanya ditujukan terhadap orang-orang pendatang, tetapi juga terhadap sesama orang Papua yang berasal dari suku yang berbeda. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan seringkali memicu ketidakpercayaan dan ketegangan sosial, yang kemudian memperparah perpecahan di dalam masyarakat Papua itu sendiri. Akibatnya, solidaritas dan persatuan yang seharusnya menjadi kekuatan komunitas Papua justru tergerus oleh kecurigaan dan konflik internal.

Seperti yang diuraikan oleh Bobby Anderson dalam bukunya *Papua's Insecurity* mengenai beberapa hal yang menjadi sumber ketidakamanan dan kekerasan bagi orang asli Papua dan bermuara pada ketidaksejahteraan.⁶ Dua di antaranya adalah "*The Clan as a Source of Insecurity*" (Klan sebagai sumber ketidakamanan) dan "*Migration as a Source of Insecurity*" (Migrasi sebagai sumber ketidakamanan).⁷ Di Papua klan atau marga adalah penanda utama identitas sosial yang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Anderson, konflik antar klan adalah salah satu sumber kekerasan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pemekaran wilayah administratif yang dilakukan berdasarkan klan atau marga. Terjadi berbagai ketidakadilan dalam alokasi sumber daya, penyalahgunaan anggaran, dimana para elit adat atau pemimpin klan berperan di dalamnya. Misalnya dana yang seharusnya digunakan untuk layanan kesehatan dan pendidikan sering kali disalurkan ke dalam sistem pertukaran yang sudah diatur oleh klan dan hal tersebut tentu menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

⁵ Widjojo, *Papua Road Map*, 15.

⁶ Bobby Anderson, *Papua's Insecurity: State Failure in the Indonesian Periphery*, Policy studies 73 (Singapur: ISEAS, 2015).

⁷ Anderson, *Papua's Insecurity*, 32–37.

Tindakan-tindakan yang dilakukan atas nama klan, adat atau budaya tidak terlepas dari dampak transmigrasi yang dilakukan di Papua. Anderson menguraikan data demografi dan ekonomi Papua di mana sensus pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan besar jumlah penduduk dari 2,2 juta jiwa menjadi 3,6 juta jiwa pada tahun 2010. Namun, sebagian besar peningkatan ini berasal dari migrasi, jumlah kelahiran orang asli Papua justru menurun. Kehadiran dan perkembangan penduduk yang bertransmigrasi ke Papua kemudian berdampak pada dinamika sosial, budaya dan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi hubungan penduduk asli Papua atau orang asli Papua (OAP) dan pendatang, serta tindakan-tindakan klan atau adat yang diuraikan di atas.

Tersudutnya orang asli Papua menyebabkan setiap klan berusaha untuk mempertahankan klannya masing-masing dengan berbagai cara dan menimbulkan konflik antar klan atau antar orang asli Papua sendiri. Otonomi khusus, pemekaran daerah dan sebagainya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu usaha menjawab persoalan di Papua, malah tidak terjadi sesuai dengan harapan. Situasi keterpecahan yang menimbulkan konflik berujung kekerasan di kalangan intern orang asli Papua tidak terhindarkan, terlebih di daerah-daerah pemekaran, seperti yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi, Kabupaten Sarmi, yang merupakan tempat penelitian penulis di mana persekutuan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua (selanjutnya GKI TP atau GKI) Jemaat Imanuel Tarawasih Marenggi berada

1.1.2. Kekerasan Kolektif di Kampung Tarawasih Marenggi, Distrik Bonggo Timur, Kabupaten Sarmi

Kampung Tarawasih Marenggi adalah salah satu kampung di Distrik Bonggo Timur Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Kampung ini terdiri dari dua suku, suku Tarawasih yang berasal dari pesisir pantai dan suku Marenggi yang berasal dari pegunungan dan notabene yang memiliki hak ulayat atas wilayah kampung Tarawasih Marenggi saat ini. Tindakan kekerasan sesungguhnya bukanlah suatu budaya atau kebiasaan yang dihidupi oleh masyarakat Tarawasih Marenggi. Pengalaman kekerasan melalui perang suku hanya terjadi ketika masyarakat Marenggi diserang oleh suku lain dan ditolong oleh suku Tarawasih karena itu pada akhirnya masyarakat Tarawasih dan Marenggi tinggal bersama, awalnya di pesisir pantai atau kampung Tarawasih lama dan sekarang di pemukiman yang baru di jalan trans kabupaten Sarmi. Selain itu, pengalaman kekerasan juga dirasakan oleh

masyarakat Tarawasih Marenggi ketika wilayah Sarmi termasuk kampung Tarawasih Marenggi menjadi wilayah Daerah Operasi Militer pada tahun 1960an.⁸

Pola hidup bersama dan saling membantu adalah kebiasaan atau budaya yang dihidupi oleh masyarakat kampung Tarawasih Marenggi sekian lama. Ketika terjadi konflik akan diselesaikan dengan jalan damai melalui budaya orang Tarawasih yaitu dengan tradisi ‘Belah Pinang’.⁹ Namun budaya kehidupan bersama tersebut perlahan-lahan mulai mengalami perubahan ketika masyarakat Tarawasih Marenggi mulai menetap di tempat pemukiman yang baru, perubahan tersebut semakin diperkuat juga oleh proses pemekaran wilayah dan pembangunan yang tentu berpengaruh.

Tindakan-tindakan kekerasan mulai sering terjadi atau dilakukan di kalangan masyarakat Tarawasih Marenggi. Aipda Eduard Senis selaku personil Kepolisian Sektor (Polsek) Bonggo dan juga sebagai orang asli Bonggo, menyampaikan bahwa tindakan-tindakan kekerasan di Bonggo secara umum dan khususnya di kampung Tarawasih Marenggi semakin meningkat.¹⁰ Dari data Polsek Bonggo berbagai kasus tindakan kekerasan seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan, pemalangan, ancaman dan sebagainya meningkat setiap tahunnya. Menurut Aipda Senis, kampung Tarawasih Marenggi termasuk kampung yang menonjol dalam hal kekerasan. Pada tahun 2022 tercatat 88 kasus kekerasan dan tahun 2023 tercatat 83 kasus kekerasan.¹¹ Berbagai kasus kekerasan yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi tersebut menurut Aipda Senis, pada akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan di kantor polisi, tidak diteruskan sampai ke pengadilan atau Kejaksaan, termasuk kasus-kasus kekerasan kolektif yang terjadi.

Di antara semua kasus atau tindakan kekerasan yang terjadi, tindakan kekerasan kolektif (baik penganiayaan, pengrusakan, pembakaran mobil dan sebagainya) memiliki dampak yang lebih besar di tengah masyarakat dan (termasuk gereja) dari pada tindakan kekerasan individu yang dilakukan. Tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung

⁸ Pada tahun 1960-an, Sarmi merupakan salah satu daerah atau wilayah di Papua yang menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

⁹ Wawancara dengan mantan Kepala Kampung Tarawasih, Alm. Bpk. Gri. Zakheus Tromowey, pada tahun 2013 (pada saat penulis menjalani tugas sebagai vikaris di Jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi tahun 2013-2014).

¹⁰ Aipda Eduard Senis, personil Polsek Bonggo, wawancara melalui pesan Whatsapp pada tanggal 13 Juni 2024.

¹¹ Data kasus kekerasan kampung Tarawasih Marenggi di Polesk Bonggo per tahun 2023.

Tarawasih Marenggi pada umumnya disebabkan oleh konflik intern atau antar masyarakat kampung Tarawasih Marenggi sendiri.

Secara etimologi, definisi “kekerasan” dalam kamus besar bahasa Indonesia, ialah: (1) perihai (yang bersifat, berciri) keras; (2) perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; (3) paksaan. Sedangkan definisi kata “kolektif” dalam kamus besar bahasa Indonesia: “secara bersama-sama; secara gabungan.”¹² Apabila definisi kekerasan dan kolektif digabungkan yaitu kekerasan kolektif, maka kekerasan kolektif adalah tindakan yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk paksaan dengan perusakan bahkan penganiayaan, baik benda atau orang.

Menurut ilmu psikologi, orang yang berada dalam kerumunan orang banyak gampang meniru tindakan orang lain, karena sekumpulan orang tersebut bukan saja berkumpul atau berkelompok secara fisik tetapi juga memiliki ikatan sosial yang berinteraksi karena adanya perhatian yang sama. Kondisi tersebut mengakibatkan seseorang mengalami proses penurunan intelektual dan moral, kehilangan rasionalitas dan lepas kendali serta ketidakpercayaan pada sistem hukum yang berlaku sehingga dapat melakukan tindakan kekerasan secara kolektif.¹³ Dalam konteks masyarakat Tarawasih Marenggi, tindakan-tindakan kekerasan kolektif timbul dari sebuah rasa kebersamaan, baik karena adanya hubungan pertalian darah maupun karena persamaan perspektif akan sesuatu hal. Sehingga, konflik-konflik internal dihadapi atau diselesaikan dengan cara tindakan kekerasan kolektif.

Menurut Simon Fisher et al dalam buku “Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak”, ada lima penyebab konflik: pertama, konflik terjadi karena masalah ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok, perbedaan pandangan, kebutuhan yang bertabrakan, rasa tidak aman dalam kelompok, dan adanya ketidakadilan.¹⁴

Dalam konteks masyarakat Tarawasih Marenggi konflik-konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diuraikan oleh Fisher et al, pertama faktor

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹³ Iron Fajrul Aslami, “Kekerasan Kolektif Sebagai Kejahatan,” *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* Volume 1 (January 1, 2021).

¹⁴ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: The British Council Indonesia, 2001), 8-9.

ketidakpercayaan atau hilangnya rasa saling percaya, hal ini sering kali terjadi berkaitan dengan penggunaan dana desa. Kedua, faktor perbedaan pandangan antara kedua suku tersebut, hal ini berkaitan dengan penerimaan dan penolakan secara intrinsik terhadap masyarakat dari luar kedua suku ini, serta perbedaan pandangan. Ketiga, konflik juga terjadi karena kebutuhan dasar manusia yang bertabrakan, masing-masing kelompok yang berkonflik memiliki kepentingan-kepentingan yang mau dipenuhi oleh masing-masing kelompok. Faktor penyebab konflik yang keempat adalah perasaan terancam, perasaan terancam ini berkaitan dengan kesenjangan-kesenjangan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat, timbul prasangka negatif dari masyarakat kampung terhadap masyarakat pendatang termasuk orang Papua. Dan faktor penyebab konflik yang terakhir adalah, adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat, hal ini berkaitan dengan budaya dan ekonomi.

Konflik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam interaksi antar individu maupun kelompok adalah hal yang wajar, karena perbedaan pendapat, pandangan dan lain sebagainya seperti yang telah diuraikan di atas. Konflik dapat berpotensi berkembang menjadi hal yang positif, seperti menciptakan keseimbangan sosial dan menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat bila dikelola dengan baik. Namun, konflik juga bisa berpotensi berkembang menjadi hal yang negatif, bila tidak dikelola dengan baik.¹⁵ Pengelolaan konflik ke arah yang negatif inilah yang berpotensi menimbulkan tindakan-tindakan agresi atau tindakan kekerasan. Seperti yang telah penulis uraikan di atas, masyarakat Tarawasih Marenggi memiliki budaya atau cara untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dengan cara yang lebih damai, seperti budaya “belah pinang”. Namun, seiring dengan berbagai perubahan yang dialami oleh masyarakat, budaya itu pun perlahan hilang, masyarakat lebih sering menyelesaikan konflik dengan cara melakukan tindakan kekerasan yang pada akhirnya berdampak pada persekutuan jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.

Beberapa contoh tindakan atau masalah kekerasan kolektif yang terjadi akibat konflik-konflik di kampung Tarawasih Marenggi serta berdampak pada persekutuan Jemaat GKI Imanuel diantaranya, penyerangan (kekerasan fisik) kepada bapak KA. Penyerangan ini dikoordinir oleh saudara JS dan dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Tarawasih Marenggi termasuk para remaja laki-laki. Yang kedua, penyerangan berupa

¹⁵ Garna, Judistira K. 1996. Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Unpad

kekerasan fisik, verbal serta ancaman kepada bapak PW yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris jemaat GKI Imanuel periode 2017-2022, juga merupakan seorang guru SMA Negeri 2 Sarimi. Penyerangan ini dikoordinir atau dilakukan pertama oleh bapak SS kemudian diikuti oleh warga masyarakat yang lain.

Yang ketiga penyerangan berupa kekerasan fisik dan verbal kepada keluarga kepala SD Negeri Tarawasih Marenggi, yaitu keluarga bapak CK, penyerangan ini bermula dari konflik antara bapak CK dan saudara JS yang kemudian diikuti oleh warga masyarakat lainnya secara khusus yang memiliki hubungan pertalian darah secara langsung dengan saudara JS. Dan yang terakhir penyerangan berupa kekerasan fisik dan verbal kepada keluarga bapak AK setelah konflik atau perkelahianya dengan bapak ID dan melibatkan masyarakat kampung Tarawasih Marenggi.

Pada umumnya konflik-konflik tersebut berawal dari masalah pribadi atau dimulai oleh individu tertentu kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih luas dan melibatkan masyarakat atau menjadi konflik dan masalah kolektif, sebab tidak hanya melibatkan satu atau dua orang saja tetapi hampir seluruh masyarakat terlibat dalam tindakan kekerasan tersebut

1.1.3. Gereja dan Masalah Kekerasan

Maraknya tindakan kekerasan baik langsung maupun tidak langsung, yang dilakukan secara individu, kelompok /kolektif, secara struktural maupun kultural dewasa ini seharusnya menjadi perhatian gereja. Terlebih, ketika tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi tersebut secara langsung berdampak pada kehidupan persekutuan atau kehidupan bergereja. Bahkan respons gereja terhadap tindakan kekerasan kolektif yang berdampak ini seharusnya dilihat sebagai sebuah kebutuhan mendesak yang harus dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada respons GKI Di Tanah Papua secara khusus jemaat Imanuel Tarawasih Marenggi, sebagai gereja lokal yang berhadapan secara langsung dengan isu kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi. Secara umum dalam sejarahnya, kiprah GKI TP sejak awal tidak terlepas dari konteks dan sejarah politik Papua. Pada Tingkat sinodal, Gereja terlibat dan menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa kekerasan yang dialami oleh umat. Beberapa konflik-konflik besar menjadi perhatian gereja, bahkan gereja terlibat dalam menyuarakan isu-isu ketidakadilan dan

kekerasan yang terjadi di Papua.¹⁶ Namun, sesungguhnya gereja lokal adalah ujung tombak dari peran gereja karena berhadapan secara langsung dengan situasi umat.

GKI Imanuel Tarawasih Marenggi merupakan persekutuan jemaat yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Tarawasih Marenggi, dimana hampir seluruh penduduknya, atau sekitar 100 % adalah anggota jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.¹⁷ Dalam uraian sebelumnya, penulis menjelaskan bagaimana pola hidup masyarakat Tarawasih Marenggi mengalami perubahan seiring dengan pemekaran wilayah dan pembangunan yang terjadi, di mana tindakan-tindakan kekerasan lebih sering terjadi dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa, baik secara sadar maupun tidak, dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat, anggota Jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi tidak hanya berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tindakan kekerasan, tetapi juga terlibat atau berperan sebagai pelaku dalam tindakan kekerasan tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Menurut Joas Adiprasetya ada tiga elemen yang menjadikan gereja sebagai ruang publik. Pertama, gereja adalah ruang publik sejauh ia menyediakan jaminan bagi pribadi-pribadi yang dapat berpikir jernih atau terbuka kemungkinan bagi diskursus rasional yang melibatkan komunitas gerejawi itu. Kedua, gereja adalah ruang publik sejauh ia memahami bahwa agama secara mendasar adalah sebuah aktivitas publik dan komunal, bukan sekedar berkisar pada pengalaman pribadi, artinya gereja dapat diakses oleh masyarakat luas. Dan ketiga, gereja adalah sebuah ruang publik ketika ia secara efektif menjawab isu-isu sosial dan politis, ia tidak hanya asyik-masyuk dengan urusan internalnya sendiri.¹⁸ Ketiga elemen tersebut mengindikasikan bahwa gereja sebagai institusi seharusnya tidak hanya berfokus pada kehidupan internal jemaatnya sendiri, tetapi juga harus aktif dalam kehidupan publik dan sosial, dengan cara yang inklusif, rasional dan berkomitmen pada keadilan serta kebaikan bersama. Karena gereja adalah bagian dan berasal dari masyarakat di mana gereja itu berada. Gereja khususnya jemaat-jemaat atau gereja lokal, perlu membangun dirinya secara bermakna dengan menjadikan ruang publik sebagai tempat berteologi dan bergereja, sebab gereja menjadi sebuah gereja bukan dalam ruang hampa,

¹⁶ Karel Phil Erari, *Yubileum dan pembebasan menuju Papua baru: lima puluh tahun Gereja Kristen Injili di Tanah Papua : 26 Oktober 1956-26 Oktober 2006*, Cet. 1. (Jakarta: Aksara Karunia, 2006), 198-199.

¹⁷ Bapak Hofni Maktay (Kepala Kampung Tarawasih Marenggi), Data Kampung Tarawasih Marenggi, wawancara melalui pesan Whatsapp, Agustus 2024.

¹⁸ Yoas Adiprasetya, "Gereja Sebagai Ruang Publik" (Ceramah, Yayasan Mardiko Indonesia, 2018), 6-7.

melainkan di dalam ruang publik.¹⁹ Oleh sebab itu dalam konteks penelitian ini, GKI Imanuel Tarawasih Marenggi sebagai gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat kampung Tarawasih Marenggi yang berkonflik dan berujung pada tindakan kekerasan secara kolektif, bahkan berdampak pada persekutuan jemaat perlu merespons isu tersebut dengan tepat.

Namun seringkali yang menjadi masalah adalah ketika gereja terpenjara dengan pemikirannya yang hanya mengurus hal-hal ‘rohani’ yang dalam anggapan gereja tidak berhubungan langsung dengan masalah-masalah di luar gereja. Seperti yang disampaikan Emanuel Gerrit Singgih, menurutnya gereja sudah lama berada dalam sebuah situasi di mana ia hanya mendukung politik *status quo* saja dan tidak yang lain.²⁰ Sehingga gereja menjadi lebih kaku, menghindari konflik bahkan bersikap netral dan hanya fokus pada urusan-urusan yang dianggap rohani. Hal tersebut sedikit banyak nampak dalam respons GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.

Respons GKI Imanuel atas isu kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi adalah sebuah bentuk eksistensi gereja di ruang publik. Selain itu, GKI Imanuel perlu merespons isu kekerasan kolektif ini karena kekerasan kolektif tersebut telah memberikan dampak negatif secara langsung dalam persekutuan jemaat. Setidaknya ada dua dampak tindakan kekerasan yang sangat dominan. Pertama, terjadi segregasi atau perpecahan di dalam Jemaat. Hampir 100 % dari jumlah masyarakat kampung Tarawasih Marenggi adalah anggota jemaat GKI Imanuel, sehingga ketika terjadi perpecahan di dalam masyarakat dampaknya seringkali merambat ke dalam kehidupan persekutuan Jemaat. Relasi antar majelis jemaat, badan pelayan unsur dan anggota jemaat tidak harmonis sebagaimana seharusnya, keadaan tersebut tentu menjadi hambatan yang signifikan dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan. Hal tersebut selanjutnya mengakibatkan jumlah kehadiran jemaat menurun dalam ibadah-ibadah, ketidakaktifan majelis jemaat maupun badan pelayan unsur yang terlibat dalam konflik di masyarakat, tertundanya program - program kerja di dalam jemaat, baik program rutin di dalam jemaat maupun program

¹⁹ Hariman A Pattianakotta, “Menjadi Jemaat Publik: Menggerja Secara Misional, Relasional, Dan Inkarnasional Di Ruang Publik,” *Jurnal Theologia in Loco* Volume 3, No. 1 (April 2021): 4.

²⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 46.

khusus yang dijadwalkan dari Klasis, seperti program persiapan sidang Klasis GKI Bonggo yang ke-II yang akan dilaksanakan di jemaat Imanuel.²¹

Kedua terjadi regenerasi budaya kekerasan dari orang tua atau orang dewasa kepada anak-anak. Di mana orang tua atau orang dewasa memberi contoh tindakan kekerasan sebagai cara mengatasi konflik, bahkan ada tindakan kekerasan yang melibatkan juga para remaja laki-laki secara langsung. Menurut penulis tindakan tersebut merupakan kekerasan simbolik, di mana anak-anak remaja tersebut akan merasa tindakan kekerasan merupakan hal yang biasa dan normal untuk dilakukan.²²

Dalam pengalaman dan pengamatan penulis, GKI Imanuel Tarawasih Marenggi merespons masalah kekerasan tersebut karena berdampak langsung pada persekutuan jemaat. Respons gereja untuk beberapa konflik atau tindakan kekerasan yang terjadi diantaranya, memberikan perhatian melalui kunjungan pastoral dan nasihat melalui mimbar ibadah Minggu dan ibadah lainnya. Dalam beberapa konflik yang terjadi, pihak gereja juga turut hadir memenuhi undangan gelar perkara di kantor Kepolisian Sektor Bonggo (selanjutnya Polsek Bonggo) untuk memberikan penjelasan. Namun, respons gereja yang demikian menunjukkan bahwa respons atau tindakan gereja tidak cukup efektif bahkan terkesan kurang menangani masalah kekerasan tersebut dengan baik, karena faktanya tindakan kekerasan masih terus terjadi bahkan semakin meningkat. Respons GKI Imanuel yang demikian pun masih menunjukkan bahwa gereja masih belum menyadari perannya di tengah masyarakat di mana gereja itu berada dan menjadi bagian. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa tentu ada banyak faktor yang menjadi penyebab atau yang dapat dievaluasi untuk mengetahui, mengapa dan bagaimana seharusnya gereja merespons masalah kekerasan yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Tarawasih Marenggi sekaligus anggota jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang di atas penulis uraikan secara umum konteks kekerasan di Papua dan secara khusus kekerasan di kampung Tarawasih Marenggi, di mana intensitas tindakan kekerasan meningkat sejak masyarakat kampung Tarawasih Marenggi mengalami perubahan karena

²¹ Beberapa konflik dan tindakan kekerasan terjadi pada saat jemaat GKI Imanuel sedang mempersiapkan pelaksanaan sidang Klasis GKI Bonggo yang ke-II di mana jemaat GKI Imanuel ditunjuk sebagai tuan rumah pelaksana sidang pada tahun 2022.

²² "Key Sociologists Pierre Bourdieu," Psychology Press, diakses 03 November, 2023, https://books.google.co.id/books?id=URxm9ww2p5IC&pg=PA65&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false.

pemekaran wilayah dan pembangunan yang terjadi. Tindakan kekerasan yang semakin sering dilakukan dalam menghadapi konflik-konflik tersebut tentu bukanlah budaya atau pola hidup masyarakat Tarawasih Marenggi. Masalah kekerasan tersebut pada akhirnya berdampak pada persekutuan jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi, dan tindakan kekerasan yang berdampak signifikan adalah tindakan kekerasan kolektif. Meskipun gereja sudah merespons tindakan kekerasan yang terjadi, namun tindakan kekerasan tersebut masih terus terjadi dan berdampak pada persekutuan jemaat.

Uraian di atas menunjukkan dua poin penting yang menjadi permasalahan yaitu penyebab terjadinya tindakan kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi dan respons gereja terhadap tindakan kekerasan yang berdampak secara langsung pada kehidupan persekutuan jemaat.

Meskipun tindakan kekerasan yang sering terjadi di kampung Tarawasih Marenggi terjadi karena konflik internal masyarakat dan tidak menjadi sebuah konflik yang begitu besar serta melibatkan kampung lain di sekitarnya, tetapi masalah kekerasan kolektif ini perlu menjadi perhatian gereja. Pertama karena sudah seharusnya gereja berdampak di ruang publik atau berperan aktif dalam merespons isu-isu publik, kedua karena kekerasan tersebut berdampak secara langsung pada gereja. Dan ketiga karena dalam pengamatan penulis, jemaat-jemaat di wilayah pelayanan Klasis GKI Bonggo yang berada di kabupaten Sarmi, khususnya di pemukiman yang ditempati oleh OAP,²³ rata-rata memiliki isu yang sama yaitu masalah kekerasan yang berdampak pada persekutuan jemaat.

Dari rumusan masalah diatas, penulis merumuskan dua pertanyaan tesis terkait isu kekerasan kolektif yang terjadi dan bagaimana gereja merespons isu tersebut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi?

Pertanyaan ini dirumuskan untuk menemukan faktor-faktor pendorong masyarakat Tarawasih Marenggi melakukan tindakan kekerasan kolektif sebagai cara untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi. Untuk menjawab pertanyaan pertama ini penulis akan

²³ Pemukiman penduduk yang berada di Kabupaten Sarmi terdiri dari pemukiman kampung dan pemukiman kota. Pemukiman kota terkonsentrasi pada perkotaan Sarmi yang berada di Distrik Sarmi Kota, sementara itu pemukiman kampung tersebar di pedesaan Sarmi yang berada di luar Distrik Sarmi Kota (Nomensen Steffan Mambraku, Kajian Demografi dan Adaptasi Lima Suku di Kabupaten Sarmi, hal. 36). Pemukiman kampung terbagi menjadi dua, kampung transmigrasi mayoritas dihuni oleh masyarakat dari luar Sarmi (sebagian besar nonPapua) dan kampung sosial yang disebut dengan nama asli penghuni / suku mayoritas dihuni oleh masyarakat asli Papua, sebagian besar orang asli suku Sarmi.

menggunakan pemikiran Erich Fromm yaitu teori akar kekerasan yang mengklasifikasikan faktor pendorong tindakan kekerasan menjadi dua, yaitu agresi defensif (agresi jinak) dan agresi destruktif (agresi ganas).

Agresi defensif (agresi jinak) dan agresi destruktif (agresi ganas) pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan motif dan tujuan dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Poin-poin tersebut yang akan penulis teliti untuk mengklasifikasikan agresi apa yang mendasari terjadinya tindakan kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi.

2. Bagaimana GKI Imanuel Tarawasih Marenggi merespons masalah kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi?

Pada pertanyaan kedua penulis menggunakan teori pembangunan jemaat Jan Hendriks yaitu konsepsi identitas dan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, untuk memeriksa dan mengevaluasi (atau menganalisis) respons GKI Imanuel Tarawasih Marenggi terkait masalah kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi, agar dapat diketahui apakah respons gereja dapat diafirmasi, dikonfrontasi atau bahkan memerlukan transformasi. Sehingga GKI Imanuel Tarawasih Marenggi dalam eksistensinya dapat merespons masalah-masalah sosial, dalam hal ini kekerasan kolektif.

Pada hakikatnya konsepsi identitas diarahkan pada hakikat gereja secara menyeluruh, baik partisipasi ke dalam gereja atau secara interen, maupun keterlibatan pada dunia luar. Hal ini sejalan dengan inti teologi pembebasan di mana gereja dapat dan harus berefleksi, berkomitmen dan melakukan praksis atas masalah-masalah sosial di masyarakat termasuk masalah kekerasan.

1.3. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tiga teori sebagai alat analisis dalam melihat masalah kekerasan kolektif yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas. Pertama, teori akar kekerasan dari Erich Fromm, teori ini penulis gunakan sebagai teori pendukung dalam tesis ini untuk menemukan penyebab tindakan kekerasan yang terjadi. Faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan. Teori kedua adalah teori pembangunan jemaat, konsepsi identitas dari Jan Hendriks, melalui teori ini penulis akan menganalisis respons gereja terhadap isu kekerasan yang ada melalui bidang pembangunan jemaat, secara khusus bagaimana pembangunan jemaat yang sudah dan belum dilakukan oleh gereja dalam merespons isu-isu dampak kekerasan yang terjadi yaitu bagaimana konsepsi identitas jemaat terbentuk dalam perubahan sosial yang terjadi khususnya konteks kekerasan. Dan Teori ketiga adalah teori teologi

pembebasan melalui pemikiran Gustavo Gutiérrez, penulis menggunakan teori ini untuk digunakan sebagai alat menganalisis respons gereja terhadap tindakan kekerasan kolektif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tarawasih Marenggi.

Penyebab tindakan kekerasan kolektif yang penulis periksa dari perspektif Fromm akan menjadi data yang dianalisis melalui sudut pandang Hendriks dan Gutiérrez, bagaimana seharusnya gereja merespons masalah kekerasan dalam masyarakat. Selain itu penulis tentu akan menggunakan literatur-literatur yang mendukung ketiga teori tersebut.

1.3.1. Teori Akar Kekerasan

Teori akar kekerasan Erich Fromm merupakan tanggapan terhadap hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia adalah sifat murni yang melekat pada diri manusia (fitrah manusia). Fromm menyajikan temuan-temuan yang paling relevan dengan topik ini dari bidang studi lain yaitu, neurofisiologi, psikologi binatang, paleontologi dan antropologi yang mendukung hipotesisnya tentang sifat agresi dalam diri manusia atau akar kekerasan.²⁴

Menurut Fromm dalam kajian ilmiahnya, ada dua sumber manusia melakukan tindakan kekerasan, yakni agresi defensif dan agresi destruktif. Agresi defensif adalah kekerasan yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri. Sedangkan agresi destruktif adalah kekerasan yang terjadi karena keinginan seseorang yang dengan sungguh-sungguh dilakukan untuk menyengsarakan orang lain.²⁵

Menurut Fromm, pengaktifan agresi dalam wilayah-wilayah otak terjadi dalam rangka membela kepentingan hidup atau sebagai respons terhadap bahaya yang mengancam kelangsungan hidup baik individu maupun spesies. Karena otak berfungsi untuk mempertahankan hidup, sehingga otak akan bereaksi terhadap bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Reaksi terprogram secara filogenetik, sebagaimana yang didapati pada binatang dan manusia.²⁶ Dalam kajiannya ini, berhubungan dengan premis bahwa sisi biologis manusia berpengaruh terhadap perilaku kekerasan yang terjadi dalam diri manusia. Berdasarkan pemikiran Charles Darwin tentang struktur dan fungsi otak yang

²⁴ Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, trans. Imam Muttaqin, 2. Aufl. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 117.

²⁵ Kasdin Sihotang, "Kekerasan Sebagai Wujud Kehampaan Eksistensi Sebuah Analisa Atas Pemikiran Erich Fromm" (n.d.): 10.

²⁶ Fromm, *Akar Kekerasan*, 124–125.

diatur oleh prinsip dan kelangsungan hidup individu, beberapa penelitian dilakukan terkait fungsi otak,²⁷ yang menyimpulkan bahwa, otak akan bereaksi jika ada stimulasi eksternal atau internal tertentu, jika tidak maka otak akan berada dalam kondisi seimbang, karena wilayah-wilayah pengaktif dan pencegah yang ada di dalam otak (yaitu susunan rangkap otak) saling menjaga keseimbangan yang relatif stabil.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan egresi yang dilakukan manusia dan juga binatang hanyalah reaksi untuk mempertahankan diri dari perasaan terancam. Namun, bila memang demikian, mengapa terjadi perang dan tindakan-tindakan kekerasan yang terkadang tidak terkait dengan perasaan terancam seperti di atas? Fromm menguraikan bahwa meskipun perlengkapan syaraf manusia dan binatang pada dasarnya sama, namun otak manusia dengan neokorteks besar dengan sejumlah besar keterkaitan syaratnya, maka ada perbedaan dengan otak binatang. Hal ini menimbulkan insiden agresif pada manusia lebih besar dari pada binatang, terlebih dalam kondisi-kondisi berikut²⁸: 1) Ancaman bagi binatang adalah ‘bahaya yang nyata dan ada’, namun bagi manusia dikaruniai kemampuan memperkirakan bahaya sebelum bahaya tersebut nyata dan ada; 2) Manusia bukan saja memperkirakan bahaya yang akan ada, tetapi manusia juga dapat menerima indoktrinasi dari pemimpinnya untuk menganggap sesuatu sebagai bahaya, meski sebenarnya tidak berbahaya; 3) Meskipun manusia dan binatang sama-sama mempertahankan diri dari bahaya, tetapi kondisi khas manusia lebih meningkatkan keagresifan defensif dari pada binatang, hal ini karena ragam hayati manusia lebih luas, manusia juga hidup bukan hanya secara fisik tetapi juga psikis.

Kajian Fromm dari perspektif antropologi mengenai agresi destruktif menjelaskan apa yang tidak dijelaskan atau dikaitkan melalui premis biologis, yakni agresi destruktif yang sangat berbeda dari agresi defensif. Dalam klasifikasi suku primitif yang diuraikan oleh Fromm, ada tiga bentuk sistem masyarakat, yaitu masyarakat pecinta kehidupan, masyarakat non-destruktif-agresif dan masyarakat destruktif. Melalui kajian tiga sistem masyarakat ini, Fromm menyimpulkan bahwa semakin primitif kehidupan atau sistem sosial masyarakat, semakin kurang agresi destruktif dalam masyarakat. Sebaliknya, semakin kurang primitif (atau semakin maju sistem masyarakatnya) semakin besar sifat agresi destruktifnya. Menurut Fromm, dalam konstruksi sosial, agresi mesti dipahami

²⁷ Fromm, *Akar Kekerasan*, 122.

²⁸ Fromm, *Akar Kekerasan*, 273–275.

sebagai bagian dari karakter sosial, bukannya sebagai ciri perilaku tersendiri.²⁹ Hal ini juga menunjukkan bahwa, semakin maju kehidupan manusia, semakin besar ancaman dan tantangan yang harus ditaklukkan, maka semakin besar agresi destruktif yang nampak dalam masyarakat.

Fromm berpendapat bahwa agresi destruktif khas manusia tidak bersifat naluri atau melekat pada diri seperti yang ditegaskan oleh Behaviorisme dan Konrad Lorenz.³⁰ Agresi ini justru merupakan tanggapan atas kondisi panik akan eksistensi manusia yang terisolasi, tak berdaya dan merasa kehilangan jati diri sebagai manusia. Agresi destruktif yang dilakukan bukan berdasarkan naluri melainkan karena kondisi lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan dan proses perkembangan setiap individu mengalami hambatan. Fromm menyimpulkan bahwa manusia memang dapat melakukan kekerasan dengan sangat keji, tetapi hal tersebut merupakan kondisi khas eksistensi seseorang sebagai manusia. Artinya, seseorang melakukan tindakan kekerasan apabila tidak dapat berkembang secara positif, karena kondisi eksistensi sebagai manusia tidak mendukung manusia berkembang secara positif.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa, tindakan kekerasan adalah hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya, bukan sekedar naluri atau respons yang dipelajari. Menurut Fromm, kekerasan destruktif adalah produk dari kondisi yang tidak mendukung seseorang atau individu berkembang secara positif sebagai manusia.

Berdasarkan penjelasan Fromm mengenai agresi defensif dan agresi destruktif di atas, maka teori Fromm tersebut akan penulis gunakan untuk menemukan akar tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi dan mengklasifikasikan tindakan-tindakan kekerasan tersebut berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan (defensif atau destruktif).

1.3.2. Teori Konsepsi Identitas

Pada pokoknya metode lima faktor dalam rangka pembangunan jemaat yang ditawarkan oleh Jan Hendriks dalam menganalisis situasi jemaat adalah untuk menjadikan jemaat sebagai jemaat yang vital dan menarik, di mana menurutnya, jemaat yang vital dan menarik terjadi ketika umat berpartisipasi dengan senang hati dan dalam partisipasi

²⁹ Fromm, *Akar Kekerasan*, 227.

³⁰ Sihotang, "Kekerasan Sebagai Wujud Kehampaan Eksistensi Sebuah Analisa Atas Pemikiran Erich Fromm," 9.

³¹ Sihotang, "Kekerasan Sebagai Wujud Kehampaan Eksistensi Sebuah Analisa Atas Pemikiran Erich Fromm," 9.

tersebut jemaat berdaya bagi diri mereka sendiri dan bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat. Menurutny, partisipasi adalah pengertian yang dinamis dan gereja adalah gereja di dunia. Karena itu kalau dunia berubah, cara, fokus, dan sifat partisipasi pun harus atau seharusnya berubah pula. Wajah gereja berubah jika mengikuti perubahan zaman.³² Ini berarti partisipasi dalam gereja adalah proses yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman atau dinamis, serta dapat berinteraksi dengan dunia di luar gereja dengan masalah-masalahnya yang kompleks.

Meskipun lima faktor yang ditawarkan oleh Hendriks adalah bagian yang sudah ada dalam gereja namun cara kerja metode lima faktor ini adalah hasil adopsi dari ilmu sosial. Dari hasil studi ilmu sosial, Hendriks menemukan hal-hal yang dapat digunakan dalam gereja untuk membangun jemaat yang vital atau hal-hal yang dapat digunakan bagi vitalitas jemaat. Hendriks menawarkan lima faktor tersebut untuk mencapai jemaat vital dan menarik dengan menguraikan bagaimana seharusnya faktor-faktor tersebut berfungsi dengan baik dalam gereja. Ia menyimpulkan dan meringkasnya dalam dua hal, yaitu: 1) Lima faktor yang dapat digunakan untuk membangun vitalitas jemaat antara lain: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan serta tugas, dan konsepsi identitas. 2) Interdependensi antara lima faktor tersebut, karena itu vitalitas membutuhkan kebijakan yang memperhitungkan semua faktor tersebut.³³

Dari kelima faktor tersebut, penulis berfokus pada fungsi dari faktor konsepsi identitas. Di mana Hendriks menggunakan kata konsepsi identitas karena kata konsepsi dapat lebih baik mengungkapkan bahwa identitas yang dibicarakan tidak dalam pengertian filosofis atau teologis sistematis tetapi sebagai kategori empiris.³⁴ Menurut Hendriks, dalam ilmu sosial kata identitas dan konsepsi identitas memiliki pengertian yang berbeda. *Identitas* menunjukkan ciri khas dari suatu kelompok yang dapat membedakannya dengan kelompok yang lain dan tidak berubah atau yang tetap dalam perubahan. Sedangkan *konsepsi identitas* adalah definisi dari suatu kelompok, di mana dalam definisi kelompok tersebut mereka mengungkapkan siapa mereka, dan apa keputusan mereka dalam budaya atau kultur di tengah masyarakat tertentu. Hal ini berarti bahwa konsepsi identitas dikembangkan dalam interaksi dengan konteks mereka.³⁵ Karena pengertian identitas dan

³² Jan Hendriks and F. Heselaars Hartono, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, Cet. 5. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 19.

³³ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 39–40.

³⁴ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 172.

³⁵ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 174.

konsepsi identitas tersebut, maka dalam lima faktor vitalitas jemaat, Hendriks menggunakan pengertian konsepsi identitas.

Meringkas dari beberapa sosiolog yang dikutip oleh Hendriks, faktor konsepsi identitas memiliki beberapa fungsi, pertama menurut C.J. Zwart sebagai landasan bagi semua aspek lainnya dalam organisasi, sebagai *raison d'être* organisasi atau alasan keberadaan yang merupakan pusat atau sentral bagi organisasi dalam arti luas.³⁶ Kedua, menurut Ouchi konsepsi identitas juga dipahami memiliki fungsi sentral atau sebagai filosofi dalam sebuah organisasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis tetapi juga berpengaruh pada tindakan-tindakan (baik di dalam dan keluar) sebuah organisasi. Hal ini menjelaskan bahwa filosofi dalam organisasi menurut Ouchi dapat dipahami sebagai konsepsi identitas yang menjawab pertanyaan, siapakah kita dan apa yang kita inginkan dalam relasi dengan masyarakat.³⁷ Menurut Hendriks sendiri, konsepsi identitas yang jelas dan dibagi satu sama lain merupakan syarat bagi organisasi yang vital.³⁸

Kutipan Hendriks mengenai fungsi identitas di atas menunjukkan bahwa konsepsi identitas adalah elemen sentral atau utama yang menjadi landasan bagi sebuah organisasi dalam arah, tujuan, tindakan, serta interaksi keluar sebuah organisasi, bahkan sebuah identitas yang kuat dan tetap fokus pada tujuannya, dapat memungkinkan sebuah organisasi bisa beradaptasi atau fleksibel dalam menghadapi segala perubahan (baik sosial dan budaya) di sekitarnya.

Setelah makna dan fungsi konsepsi identitas, Hendriks menarik konsepsi identitas ke dalam ranah gereja atau situasi jemaat, bagaimana identitas berpengaruh dalam situasi jemaat. Menurutny, ada tiga problem atau tantangan konsepsi identitas dalam konteks jemaat. Pertama, ketidakpastian mengenai identitas, Identitas kelompok atau identitas individu biasanya tergantung pada atau tidak stabil karena pengaruh eksternal seperti perkembangan zaman, perubahan sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Keadaan tersebut menghilangkan kekhasan atau keunikan jemaat, siapa mereka dan apa misi mereka saat ini,³⁹ sehingga identitas jemaat menjadi kabur. Sementara itu identitas individu biasanya tergantung pada identitas kelompok atau jemaat, jadi ketika terjadi ketidakstabilan pada identitas kelompok atau jemaat, identitas setiap pribadi Kristen pun mulai kabur. Ketidakpastian identitas bagi jemaat bukan saja berdampak pada

³⁶ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 175.

³⁷ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 176–177.

³⁸ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 177.

³⁹ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 178.

ketidakpastian identitas pribadi tetapi berdampak juga bagi tindakan gereja keluar.⁴⁰ Identitas yang tidak jelas ini mengakibatkan banyak hal, partisipasi menurun, keterlibatan batin menurun, bahkan pendapat bahwa gereja tidak penting lagi, anggota jemaat keluar dan mencari kelompok lain dan sebagainya. Semua hal tersebut oleh Schreuder disebut *anomi* atau perilaku tanpa arah dan apatis.⁴¹

Problem kedua adalah pluralitas dalam konsepsi identitas, hal ini terjadi bila dalam satu jemaat terdapat lebih dari satu identitas yang berdampingan, yaitu di dalam jemaat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki konsepsi identitas masing-masing. Contohnya seperti yang terjadi pada masa gereja mula-mula di mana jemaat di Korintus memberi jawab atas pertanyaan, siapa mereka dan milik siapa: *Aku dari Paulus! Aku dari Apollos! Aku dari Kefas! dan Aku dari Kristus* (Kor 1:12).⁴² Menurut Hendriks hal tersebut tidak terlalu berbahaya asal syarat-syarat tertentu terpenuhi, atau kelompok-kelompok tersebut memiliki hal-hal yang relevan, misalnya orientasi kepada Yesus, Alkitab sebagai titik referensi bersama dan sebagainya. Namun pluralitas konsepsi identitas tersebut berdampak pada iklim di dalam jemaat, struktur serta menimbulkan banyak konflik.⁴³ Karena itu peran pemimpin dalam situasi pluralitas konsepsi identitas tersebut sangat penting untuk menolong masing-masing kelompok menemukan kesamaan dan kebersamaan yang ada dibalik konsepsi identitas yang berbeda.

Masalah ketiga yang akan dihadapi dalam konsepsi identitas di tengah jemaat adalah konsepsi identitas yang pecah. Hal ini terjadi bila konsepsi identitas suatu jemaat pertanyaan- pertanyaan seperti *siapakah kita? apa misi kita di tengah masyarakat, apa keputusan atau penugasan kita?* memiliki jawaban yang tidak saling terhubung dan ketidakterhubungan itu mewakili setiap kelompok yang ada di dalam jemaat.⁴⁴ Misalnya satu kelompok berpihak pada jawaban siapakah kita, sedangkan kelompok lain pada jawaban apa keputusan kita dan tidak setuju dengan konsep siapakah kita dari kelompok lainnya. Hal tersebut bukan saja berakibat pada mudahnya terjadi konflik, tetapi juga kemustahilan untuk menemukan jawaban yang tepat bagi pertanyaan-pertanyaan identitas.

Masalah-masalah mengenai konsepsi identitas di atas menunjukkan bahwa semakin tidak pasti konsep identitas suatu jemaat, maka akan semakin plural bahkan semakin

⁴⁰ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 179.

⁴¹ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 179.

⁴² Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 180.

⁴³ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 181.

⁴⁴ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 182.

terpecah-pecah konsep identitas suatu jemaat. Karena itu pembentukan konsep identitas suatu jemaat yang jelas, satu dan utuh sangat penting.

Konsepsi identitas suatu jemaat terbentuk dari beberapa faktor, yang pertama faktor teologis. Faktor teologis ini mengenai inti atau hakikat gereja atau apa yang dianut dan dipercayai oleh jemaat yang tetap dan tak berubah di segala masa dan tempat.⁴⁵ Dalam proses pembentukan identitas, definisi jemaat melalui pertanyaan siapakah kita dan apa misi kita di masa kini dan tempat ini dihubungkan dengan inti jemaat tadi.⁴⁶ Hal ini menunjukkan proses pembentukan konsepsi identitas jemaat dari faktor pertama ke faktor kedua yaitu konteks keberadaan jemaat. Faktor berikut yang tidak kalah penting yang disampaikan oleh Hendriks adalah kemampuan jemaat. Faktor ini penting untuk diperhitungkan dalam proses pembentukan identitas jemaat, sebab kalau diabaikan maka konsepsi identitas jemaat hanya akan bersifat seperti mimpi yang tidak dapat dijangkau atau teori tanpa pelaksanaan.⁴⁷

Proses pembentukan konsepsi identitas jemaat di atas menunjukkan bahwa konsepsi identitas jemaat akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan konteks keberadaan dan kebutuhan jemaat. Sehingga dalam segala situasi jemaat mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi. Refleksi dalam proses pembentukan konsepsi identitas jemaat ini perlu, sebab jemaat atau gereja akan selalu diperhadapkan pada tiga ketegangan dalam masyarakat,⁴⁸ yaitu: pertama sekularisasi, di mana orang akan bertanya tentang makna dari segala sesuatu. Yang kedua, pengembangan sifat individualisme, dan yang ketiga potensi gereja di tengah masyarakat untuk menangani masalah-masalah sosial seperti memperjuangkan keadilan, isu gender dan lain sebagainya.

Hendriks menegaskan bahwa konsepsi identitas suatu jemaat lahir jika jemaat dengan berani dan terbuka dapat bertanya, *siapakah kita, apa misi kita dalam situasi kita?* kemudian dihubungkan dengan inti, konteks dan karisma atau kemampuan jemaat yang ada. Konsepsi identitas jemaat sangat penting bagi vitalitas jemaat, karena dapat meningkatkan daya tarik jemaat, memungkinkan pendelegasian tugas secara luas, mendorong pimpinan untuk bertugas sebagai pelayanan, menggiatkan keterbukaan dalam komunikasi dan lain sebagainya.⁴⁹

⁴⁵ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 183.

⁴⁶ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 184.

⁴⁷ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 184.

⁴⁸ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 187.

⁴⁹ Hendriks and Hartono, *Jemaat vital dan menarik*, 188.

Konsepsi identitas jemaat pada akhirnya tidak terlepas dari empat faktor lainnya (semuanya saling terhubung) dalam metode lima faktor Jan Hendriks sebagai usaha pembangunan jemaat untuk mencapai jemaat yang vital dan menarik, yang dapat mengaktualisasikan diri sebagai gereja di tengah perubahan zaman serta menjawab tantangan-tantangan zaman.

1.3.3. Teori Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah upaya untuk memahami iman dari dalam praksis historis, pembebasan dan subversive konkret dari kaum miskin dunia, kelas-kelas yang dieksploitasi, kelompok etnis yang dibenci dan budaya yang terpinggirkan, yang lahir dari harapan pembebasan yang meresahkan, dari perjuangan, kegagalan dan keberhasilan kaum tertindas itu sendiri.⁵⁰ Gustavo Gutiérrez berpandangan bahwa, teologi seharusnya adalah *the second act* yang mengikuti praksis yang adalah *the first act*. Yang dimaksud dengan praksis adalah kontemplasi (doa) dan aksi (komitmen), inilah yang mencirikan teologi pembebasan bahwa praksis selalu mendahului refleksi. Praksis sendiri adalah perwujudan solidaritas yang mendapatkan inspirasi dari injil.⁵¹ Dalam teologi pembebasan ada empat metode.⁵² Pertama, teologi haruslah secara intrinsik dihubungkan dengan situasi budaya sosial dan situasi yang khusus. Karena itu gereja seharusnya selalu melihat isu krusial dalam masyarakat, dan melihat konsep pembebasan seperti apa yang perlu disuarakan.

Kedua, teologi sebagai refleksi kritis di dalam komunitas. Karena itu menurut Gutiérrez, jika gereja mau menjadi otentik dan sempurna atau utuh, gereja harus keluar dan melibatkan diri bahkan memihak pada masyarakat miskin untuk bersama berjuang dan membebaskan mereka;

Ketiga, menempatkan praksis sebagai peran utama bagi pembebasan kaum tertindas. Menurut Gutierrez, belas kasih adalah pusat kekristenan, sehingga teologi Kristen haruslah menyangkut praksis yang secara konkret menerapkan kasih dalam kehidupan, khususnya dalam kegiatan kaum tertindas. Tujuan praksis teologi pembebasan adalah mencintai sesama dan mencintai Tuhan. Keempat, teologi adalah *the second act* yang mengikuti praksis, karena itu gereja dalam tindakan pertamanya harus memainkan peran sebagai saksi

⁵⁰ Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor in History*, trans. Robert R. Barr (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2004), 37.

⁵¹ A Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta, 2001).

⁵² Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 18–19.

Kristus yang berdiri di pihak orang-orang miskin, ber dan tertindas. Sementara tindakan kedua adalah refleksi terhadap praksis yang kemudian diajarkan kembali sebagai sebuah teologi.

Teologi pembebasan adalah usaha agar gereja tidak lagiewartakan Injil hanya di seputaran mimbar saja. Uraian metode di atas menunjukkan bahwa teologi pembebasan bagi Gutierrez berorientasi pada praksis. Tanpa ada dampak pada praksis, teologi tidak mempunyai arti. Relevansi iman dan gereja bagi masyarakat justru terletak dalam praksis gereja. Hal ini ditekankan sehingga fungsi kritis gereja pertama-tama berarti kritik praksis atas praksis. Seluruh analisis situasi Gutierrez menekankan kedudukan gereja dalam masyarakat, di mana gereja dinilai tidak berkecimpung dalam praksis. Gereja berkewajiban pertama-tama untuk selalu mengkritik diri. Untuk itu peranan teologi yang bertolak dari praksis gereja sangat penting. Teologi yang demikian dapat memberi arah dan orientasi baru pada praksis gereja.⁵³ Ini berarti gereja harus kritis terhadap dirinya sendiri, berefleksi melalui konteks dimana gereja berada dan menemukan cara untuk lebih efektif dalam menjalankan misinya di dunia.

Pete Ward menjelaskan bahwa dalam berteologi, baik secara akademik, penelitian lapangan, maupun dalam pelayanan, refleksi teologi adalah sebuah prasyarat. Refleksi teologi dapat dilakukan dengan berbagai metode atau cara. Salah satunya siklus pastoral yang juga dilakukan oleh Gustavo Gutierrez. Langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah melihat, menilai dan bertindak. Melihat melibatkan tinjauan menyeluruh atas situasi konkret. Apa yang dihasilkan dari tinjauan itu kemudian dinilai atau dijadikan pertimbangan setelah rencana tindakan dikembangkan atau dilakukan. Metode ini dikembangkan oleh Cardinal Joseph Cardijn pada tahun 1912 untuk melihat masalah-masalah teologis dan pastoral. Setelah teologi pembebasan mulai dikembangkan, Gustavo Gutierrez juga memakai metode ini dalam berefleksi atas situasi kemiskinan di Amerika Latin.⁵⁴ Dengan demikian berarti teologi pembebasan adalah salah satu bentuk refleksi teologi dalam metode teologi praktis, sebab pada prinsipnya teologi praktis berarti berteologi dari lapangan, baik dari masalah di dalam gereja, masalah spiritualitas, bahkan masalah kekerasan di masyarakat dan sebagainya. Artinya, secara metodologis, ketika kita

⁵³ Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*, 144.

⁵⁴ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research Methods* (London: SCM Press, 2006), 6.

melakukan pendekatan dari lapangan untuk berteologi dan menghasilkan aksi-aksi gerejawi atau imani, itulah teologi praktis.

1.4. Metodologi dan Metode Penelitian

1.4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam rangka mengumpulkan dan menganalisa data. Di mana penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, maka penelitian kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data, analisa data, kemudian diinterpretasikan.⁵⁵

1.4.2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi empat tugas teologi praktis dari Richard Osmer sebagai metodologi utama untuk menuntun penelitian ini. Osmer mengembangkan empat tugas teologi praktis sebagai metodologi yang mencakup: 1) Tugas Deskriptif-Empiris (apa yang terjadi), fokus tugas ini adalah pada praksis religius dalam konteks sosial tertentu. Dalam proses pengumpulan informasi, tugas ini membantu penemuan pola dan dinamika tertentu dalam situasi atau konteks tertentu, mencakup observasi dan dokumentasi realitas yang ada, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun gerejawi. 2) Tugas Interpretatif (mengapa terjadi?), pada bagian ini penelitian empiris diletakan pada kerangka yang lebih jelas. Tugas interpretatif mencoba untuk melihat teori dan hal apa yang tanpa disadari dihidupi oleh jemaat. 3) Tugas Normatif (apa yang seharusnya terjadi?), tugas ini berfokus pada konstruksi teologis dan norma-norma etis yang berdiskusi serta mengevaluasi praksis religius saat ini. Tugas ini mencakup penetapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen yang akan menjadi panduan dalam tindakan dan keputusan. 4) Tugas Pragmatis (bagaimana kita bertindak?), tugas ini berfokus pada penerapan tindakan praksis dalam konteks religius (lingkungan atau situasi di mana kegiatan atau praktik keagamaan berlangsung, meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi cara agama dipraktikan dan dipahami dalam suatu masyarakat atau kelompok).

Dengan menggunakan empat tugas teologi praktis sebagai metodologi dalam penelitian ini dan diintegrasikan dengan kedua teori yang sudah diuraikan, akan menghasilkan sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya mendeskripsikan dan

⁵⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8–9.

menginterpretasikan masalah, tetapi juga dapat menawarkan solusi konkret berdasarkan refleksi teologi yang mendalam.

1.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Kualitatif berfokus pada penggalian makna, karena itu dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dengan tujuan menggali makna yang mendalam, narasi hidup, deskripsi peristiwa keseharian yang signifikan, menangkap bahasa dan simbolik se-otentik mungkin.⁵⁶ Wawancara akan dilakukan secara langsung oleh penulis dengan responden yang telah dipilih secara khusus sebelumnya, agar penulis memahami dengan baik masalah yang diteliti.⁵⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai informan sebanyak 5 orang, yaitu: 4 orang dari pihak gereja, majelis jemaat dan anggota jemaat, serta 1 orang tokoh masyarakat. Pemilihan para informan tersebut dilakukan untuk memastikan dua perspektif dari pihak gereja dan masyarakat. Informan dari sisi gereja lebih banyak karena penelitian ini berfokus pada respons gereja terhadap masalah kekerasan kolektif yang berdampak pada persekutuan jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.

Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga akan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dan berkaitan, misalnya makalah, laporan polisi, dokumen privat dan lain sebagainya.

1.4.4. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Lokasi penelitian mengenai kekerasan kolektif yang berdampak pada persekutuan jemaat ini adalah GKI Imanuel Tarawasih Marenggi yang berada di kampung Tarawasih Marenggi, Distrik Bonggo Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi serta respons gereja terhadap kekerasan yang terjadi. Batasan waktu penelitian akan difokuskan pada periode konflik tahun 2013 sampai dengan tahun 2023.

1.4.5. Langkah-langkah Penelitian

1. Langkah awal dari penelitian ini telah dilakukan sejak penulis mulai menyusun proposal penelitian pada bagian latar belakang masalah, yaitu dengan melakukan riset pendahuluan untuk memperoleh informasi terkait masalah-masalah kekerasan yang

⁵⁶ FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 48.

⁵⁷ Creswell, *Research Design*, 253.

terjadi. Penulis juga menguraikan pengalaman penulis selama bertugas sebagai pelayan dan ketua jemaat di jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi. Pengumpulan data pra penelitian ini juga penulis lakukan saat memulai menyusun bab 1 dan 2 tesis ini.

2. Pada langkah kedua ini, penulis menentukan atau memilih narasumber (subjek penelitian) serta menyusun rancangan penelitian berdasarkan teori dan variabel yang sudah ditentukan.
3. Pada langkah ketiga, berdasarkan teori dan variabel tersebut, penulis mulai melakukan wawancara terkait faktor pendorong dan akar kekerasan serta respons gereja.
4. Pada langkah ini, penulis melakukan pengolahan data atau hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, kemudian penulis melakukan analisa data dengan menggunakan ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan pemikiran Hendriks dan Gutierrez dalam konsepsi identitas dan teologi pembebasan, penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi gereja, secara umum GKI TP dan khususnya dalam wilayah pelayanan Klasik GKI Bonggo dan Jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi. Agar dalam eksistensinya, Gereja dapat berperan dan mengambil bagian dalam masalah-masalah sosial, baik yang dialami oleh umat secara langsung ataupun tidak. Kasih dan keadilan yang harus diberitakan oleh gereja tidak sebatas di mimbar gereja, tetapi juga terwujud dalam tindakan-tindakan praksis gereja, di mana semua itu termasuk bagian dari konsepsi identitas jemaat yang perlu digumuli. Karena itu secara garis besar, ada dua hal perlu dilakukan:

1. Tujuan penelitian ini pertama-tama untuk mengidentifikasi faktor pendorong tindakan kekerasan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat Tarawasih Marenggi, agar dapat dianalisis dan menjadi dasar bagi gereja untuk merespons masalah kekerasan yang terjadi.
2. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk menganalisis respons GKI Imanuel Tarawasih Marenggi terhadap masalah tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, metodologi dan metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bagian ini penulis akan mengelaborasi tiga teori yang akan penulis pakai dalam penulisan tesis ini, yaitu teori Akar Kekerasan dari Erich Fromm, teori Konsepsi Identitas dari Jan Hendriks dan teori Teologi Pembebasan dari Gustavo Gutierrez.

Bab III: Deskripsi Konteks dan Hasil Penelitian

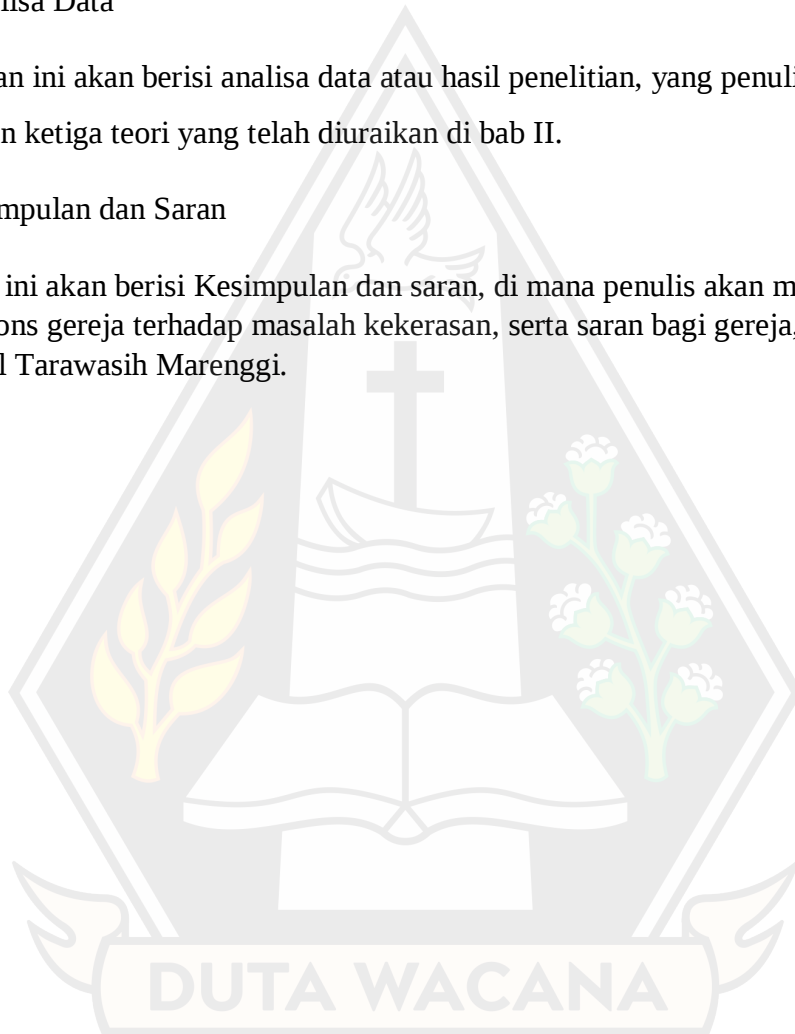
Bagian ini akan berisi uraian gambaran umum tempat penelitian yaitu jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi dan Kampung Tarawasih Marenggi, serta hasil penelitian.

Bab IV: Analisa Data

Bagian ini akan berisi analisa data atau hasil penelitian, yang penulis lakukan dengan menggunakan ketiga teori yang telah diuraikan di bab II.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini akan berisi Kesimpulan dan saran, di mana penulis akan menguraikan hasil analisis respons gereja terhadap masalah kekerasan, serta saran bagi gereja, khususnya jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi.



BAB V PENUTUP

5.1. Pendahuluan

Pada bab terakhir dari penulisan tesis ini, penulis akan menjabarkan dua bagian yaitu pertama kesimpulan dari seluruh pembahasan penulisan ini dengan menjawab pertanyaan penelitian tesis ini. Kedua, penulis akan menyampaikan saran kepada gereja secara umum GKI TP dan khususnya GKI Imanuel Tarawasih Marenggi agar dalam eksistensinya dapat berperan dan berpartisipasi dalam merespons masalah-masalah yang digumuli di tengah masyarakat.

5.2. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari respons gereja atas masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dimana gereja, yaitu jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi berada. Selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2023, terjadi peningkatan pada jumlah kasus kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi. Karena itu gereja sebagai komunitas iman yang berada di lingkungan masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari ruang publik atau bagian dari lingkungan masyarakat, harus merespons masalah tindakan kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi tersebut. Karena itu dalam penelitian ini respons gereja atas masalah kekerasan kolektif yang terjadi menjadi perhatian penulis. Namun, sebelum penulis menganalisis respons gereja, penulis lebih dahulu memeriksa akar kekerasan yang menjadi faktor pendorong terjadinya tindakan-tindakan kekerasan di kampung Tarawaasih Marenggi. Karena dengan mengetahui akar kekerasan di kampung Tarawasih Marenggi, gereja dapat bertindak dengan lebih tepat untuk merespons masalah kekerasan tersebut.

Melalui penelitian akar kekerasan kolektif di kampung Tarawasih Marenggi, penulis menemukan bahwa faktor pendorong terjadinya tindakan kekerasan di kampung Tarawasih Marenggi adalah agresi defensif dan agresif destruktif, namun hampir seluruh tindakan kekerasan kolektif yang terjadi didominasi oleh agresi destruktif. Menurut penulis, hasil temuan tersebut harus menjadi perhatian yang serius bagi gereja, sebab agresi destruktif berpotensi menimbulkan dampak yang serius pada kehidupan masyarakat dan jemaat, namun bila gereja merespons dengan tepat, tindakan kekerasan kolektif yang disebabkan oleh agresi destruktif dapat berkurang. Tindakan kekerasan kolektif yang terjadi berawal dari konflik pribadi atau individu yang akhirnya melibatkan hampir seluruh masyarakat Tarawasih Marenggi, hal tersebut mengindikasikan besarnya pengaruh komunitas pada seseorang, selain perubahan karena perkembangan dan

pembangunan yang dialami oleh masyarakat Tarawasih Marenggi, hal ini juga berarti gereja tidak memainkan perannya sebagai komunitas iman dengan baik.

Berikutnya dalam penelitian mengenai respons gereja, penulis menemukan bahwa respons dan tindakan gereja belum dapat menjawab permasalahan atau kondisi jemaat dalam masalah kekerasan kolektif, hal ini karena gereja hanya mengutamakan pelayanan rohani yang tidak secara spesifik atau berkaitan langsung dengan masalah kekerasan kolektif yang terjadi. Selain itu respons awal gereja ketika terjadi konflik yang mengakibatkan tindakan kekerasan kolektif tidak efektif, misalnya hanya menegur. Hal ini mengindikasikan bahwa gereja tidak memahami situasi yang terjadi dan tidak tahu apa tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, bagian penting yang penulis temukan melalui penelitian lapangan dan kajian teori adalah ketidakjelasan identitas Kristiani jemaat, bukan saja pada saat terjadi perubahan tetapi jauh sebelum itu kemungkinan identitas jemaat tidak jelas. Hal tersebut menjadi hal penting, sebab konsepsi identitas sangat berperan penting pada arah dan tujuan pelayanan gereja yang sesuai dengan konteks keberadaan jemaat.

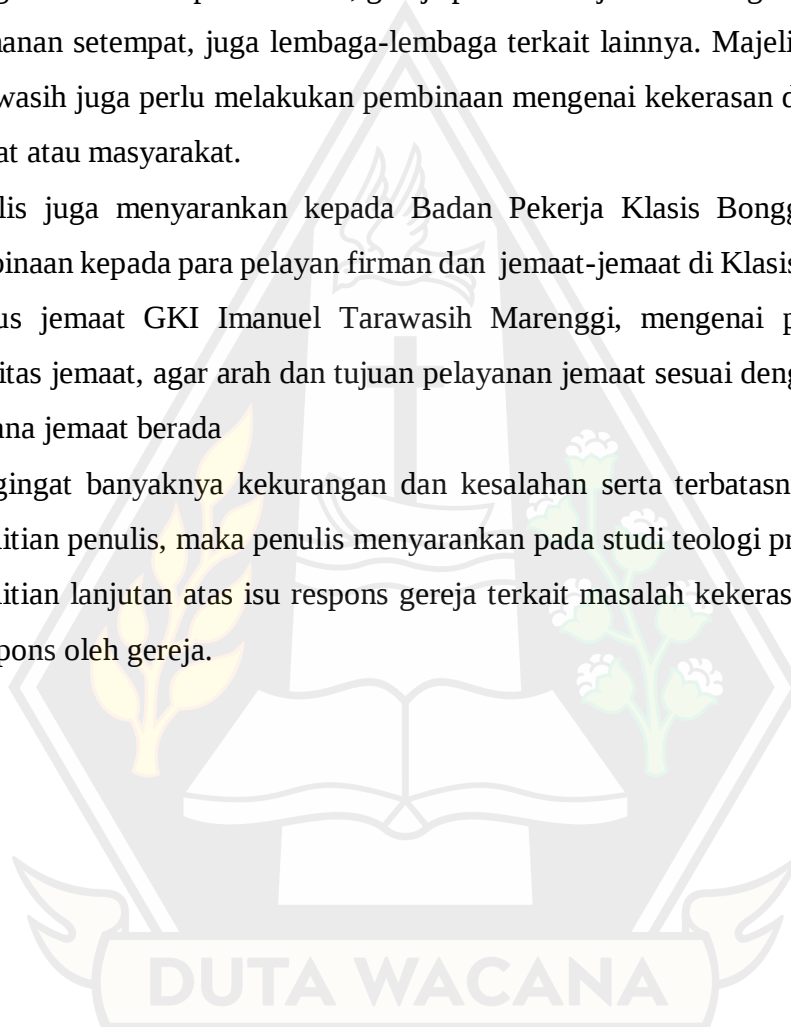
Terakhir, penulis menyadari pentingnya gereja melakukan refleksi teologi yang berangkat dari praksis hidup dan konteks keberadaan jemaat, untuk mengetahui “siapa mereka dan apa misi mereka di tengah masyarakat di mana mereka berada”. Hal tersebut membantu gereja untuk dapat membentuk konsep identitas yang meningkatkan partisipasi jemaat dalam persekutuan, selain itu gereja dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di mana gereja berada.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait respons gereja terhadap masalah kekerasan kolektif yang terjadi di kampung Tarawasih Marenggi, penulis memberikan beberapa saran atau usulan sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi untuk membentuk konsepsi identitas jemaat. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan refleksi atas keberadaan jemaat, secara khusus dalam konteks masalah kekerasan kolektif. Selanjutnya menyusun program-program pelayanan yang sesuai dengan konteks jemaat di mana masalah kekerasan kolektif terus meningkat. Hal ini tidak sebatas tindakan-tindakan yang perlu dilakukan ketika masalah kekerasan kolektif terjadi tetapi juga mengapa kekerasan kolektif terjadi.

2. Penulis menyarankan kepada jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi untuk merespons masalah tindakan kekerasan kolektif yang terjadi, tidak hanya dengan pelayanan rohani saja, seperti kunjungan pastoral, khotbah, nasihat dan lain sebagainya. Majelis jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi perlu berada di pihak korban, memberi pendampingan dan mengusahakan keadilan, misalnya mengawal kasus tindakan kekerasan sampai ada keadilan hukum bagi korban dan pelaku, agar masyarakat tahu dan merasakan konsekuensi dari setiap tindakan kekerasan yang dilakukan. Untuk melakukan pendampingan dan penegakan keadilan pada korban, gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah dan aparat keamanan setempat, juga lembaga-lembaga terkait lainnya. Majelis jemaat GKI Imanuel Tarawasih juga perlu melakukan pembinaan mengenai kekerasan dan dampaknya kepada jemaat atau masyarakat.
3. Penulis juga menyarankan kepada Badan Pekerja Klasis Bonggo untuk memberikan pembinaan kepada para pelayan firman dan jemaat-jemaat di Klasis GKI Bonggo, terlebih khusus jemaat GKI Imanuel Tarawasih Marenggi, mengenai pembentukan konsepsi identitas jemaat, agar arah dan tujuan pelayanan jemaat sesuai dengan konteks kebutuhan di mana jemaat berada
4. Mengingat banyaknya kekurangan dan kesalahan serta terbatasnya pembahasan dalam penelitian penulis, maka penulis menyarankan pada studi teologi praktis untuk melakukan penelitian lanjutan atas isu respons gereja terkait masalah kekerasan kolektif yang harus direspons oleh gereja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Gereja Sebagai Ruang Publik." Ceramah, Yayasan Mardiko Indonesia, 2018.
- Anderson, Bobby. *Papua's Insecurity: State Failure in the Indonesian Periphery*. Policy studies 73. Singapur: ISEAS, 2015.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aslami, Iron Fajrul. "Kekerasan Kolektif Sebagai Kejahatan." *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* Volume 1 (January 1, 2021).
- BPS GKI DTP. *TATA GEREJA & PERATURAN-PERATURAN GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA*. Argapura, Jayapura: BPS GKI DTP, 2022.
- BPS Kabupaten Sarmi. *Kabupaten Sarmi Dalam Angka Sarmi Regency in Figures 2022*. Kabupaten Sarmi: BPS Kabupaten Sarmi & CV Bersama Dian MDJ, 2022.
- Brown, Robert McAfee. *Gustavo Gutierrez An Introduction to Liberation Theology*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Elliot, Katherine Flood Elliot. "Personal Transformation The Theology of Gustavo Gutierrez Seeds for a Theology of Liberating Vulnerability." Graduate School of the University of Notre Dame, 2017.
- Erari, Karel Phil. *Yubileum dan pembebasan menuju Papua baru: lima puluh tahun Gereja Kristen Injili di Tanah Papua : 26 Oktober 1956-26 Oktober 2006*. Cet. 1. Jakarta: Aksara Karunia, 2006.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas Batas), 2001.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Translated by Imam Muttaqin. 2. Aufl. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . "The Erich Fromm Theory of Aggression." *New York Time Magazine* (1972).
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- . "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of peace research* 6, no. 3 (1969): 167–191.
- Goa, Lorentius. *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Vol.2 vols. No.2. SAPA: Jurnal kateketik dan Pastoral, 2017.

- Gumelar, Fajar, and Hengki Wijaya. "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 14–26.
- Gutiérrez, Gustavo. *The Power of the Poor in History*. Translated by Robert R. Barr. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2004.
- Harefa, Jul Imantris, and Yunelis Ndraha. "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks." *Jurnal STT Sunderman* (October 30, 2021).
- Hendriks, Jan, and F. Heselaars Hartono. *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*. Cet. 5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P.G. van. *Batu-Batu Yan Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1996.
- van Kessel, Rob, and Ferd. Heselaars Hartono S.J. *6 Tempayan Air Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius dan Pusat Pasotral Yogyakarta, 1997.
- Mali, Mateus. "Gutierrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* 25 (April 2016).
- Mambraku, Nomensen Steffan. *Kajian Demografi Dan Adaptasi Lima Suku Di Kabupaten Sarmi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2018.
- Marius, Jelamu Ardu. "Perubahan Sosial." *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (2006).
- Ma'ruf, M.Pd, Dr. Hidayat. *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah (Menenal Dan Menyelesaikannya Melalui Mediasi Sebaya)*. Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Mataputun, Alton. "IMPLEMENTASI TUGAS KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 2 KABUPATEN SARMI." *Jurnal Pengelolaan Pendidikan JUNI* 1, no. 1 (2020): 10–21.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Ketika Allah menjamah Papua: himpunan tulisan mengenai Injil Yesus dan masyarakat Papua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Murtianto, Thomas Bambang, trans. *Erich Fromm: Masyarakat Yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Ostberg, Rene. "Gustavo Gutierrez." *Britannica: History & Society*, Oktober 2024. <https://www.britannica.com/biography/Gustavo-Gutierrez>.
- Pattianakotta, Hariman A. "Menjadi Jemaat Publik: Menggerja Secara Misional, Relasional, Dan Inkarnasional Di Ruang Publik." *Jurnal Theologia in Loco* Volume 3, No. 1 (April 2021).
- Putra, Ahmad, and Sartika Suryadinata. "Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber." *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial - Academia Edu* (2020).
- Riyanto CM, FX. E. Armada. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

- Rumainum, F.J.S. *Sepuluh Tahun G.K.I. Sesudah Seratus Satu Tahun Zending Di Irian Barat*. Sukarnapura, Irian Barat: Kantor Pusat GKI, 1966.
- Saputra, Rivaldi Anjar. "Cinta Dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1:1-8, 3:6-11 Dan 5:1-8 Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Menicntai Erich Fromm Dan Tafsir Historis Kritis Telnoni Dan Santoso." Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Saumantri, Theguh. "Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm." *Sanjiwani Jurnal Filsafat* 13. Nomor 2 (September 2022).
- Saumantri, Theguh, and Anwar Sanusi. "Refleksi Atas Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Teori Psikoanalisis Humanis Erich Fromm." *Prophetich: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* Volume 5. No.1 (2022).
- Sihotang, Kasdin. "Kekerasan Sebagai Wujud Kehampaan Eksistensi Sebuah Analisa Atas Pemikiran Erich Fromm" (n.d.).
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis (Minn.): Fortress press, 2001.
- Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta, 2001.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research Methods*. London: SCM Press, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- . *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden ; Boston: Brill, 2017.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Si Vis Pacem, Para Bellum?: Perspektif Pacifisme Kristen." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol.9 No. 1 (April 1, 2024).
- Widjojo, Muridan S., ed. *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future*. Cet. 1. Jakarta: Kerja sama LIPI, Yayasan Tifa, dan Yayasan Obor Indonesia, 2009.